

ORIENTALISME, PERBUDAKAN, DAN RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN TERHADAP KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *MOMOYE* KARYA DULROKHIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Muhammad Ihsanudin, Andayani, dan Raheni Suhita

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: muh.ihsanudin03@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian yang dilakukan berdasar pada masalah budak dan perbudakan di Indonesia dalam karya sastra dan dilakukan dengan menggunakan pembacaan contrapuntal yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) orientalisme dalam kumpulan cerpen Momoye karya Dulrokhim, (2) resistensi tokoh perempuan terhadap kolonial kumpulan cerpen Momoye karya Dulrokhim, dan (3) relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitiannya meliputi (1) orientalisme kolonial sangat tampak pada perilakunya kepada pribumi. Kolonial memandang pribumi sebagai masyarakat yang inferior dan sangat bergantung kepada dirinya (kolonial), (2) resistensi muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan karena sudah diperbudak oleh kolonial Jepang. Resistensi yang dilakukannya dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka dan (3) cerpen ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa digunakan dalam bahan ajar dan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: orientalisme, resistensi, perempuan, kolonialisme, cerpen

PENDAHULUAN

Buku bacaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mengembangkan kebiasaan dan kegemaran membaca, memperluas wawasan, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan termasuk mengingat sejarah masa lalu untuk dikenang, seperti buku cerpen Momoye yang menceritakan sebuah luka sejarah pada masa kolonial yaitu penjajahan Jepang.

Momoyo bercerita tentang jugun ianfu mencuat ke permukaan, terungkaplah suatu kenyataan pahit yang terjadi atas diri kaum perempuan yang menjadi budak pemuas nafsu laki-laki tentara Jepang. Sungguh amat menyakitkan. Pengorbanan luar biasa, luka lahir batin yang tidak akan terhapus oleh waktu.

Sekelumit pengalaman sesosok Mardiyem (Momoye) yang tertuang dalam kumpulan cerpen ini memberikan gambaran perjuangan perempuan dalam menyembuhkan luka hatinya ternyata tidaklah mudah. Banyak yang harus diperjuangkan. Sebuah perjuangan yang membutuhkan begitu banyak pengorbanan. Selain itu, kumpulan cerpen ini memberikan gambaran perjuangan perempuan yang dipaksa menjadi jugun ianfu pada masa penjajahan Jepang. Di dalamnya pula juga terdapat pelajaran dari perempuan yang penuh kesabaran dan semangat pantang menyerah bangkit dari keterpurukan untuk memperjuangkan harga diri.

Teori poskolonialisme pada awalnya dimulai ketika adanya kesusastaan perse-makmuran (common wealth) yang mencoba mengkaji mengenai efek dari kolonisasi yang dilakukan oleh Inggris. Pada perkembangan selanjutnya, sebuah tulisan dari Edward Said yang berjudul *Orientalism* yang mengangkat wacana-wacana kolonial yang sangat menghegemoni dunia Timur. Dalam pandangan Said (1978: 5), keberadaan Timur bukan begitu saja didapatkan sebagai Timur, tetapi Timur memang ditimurkan oleh Barat melalui pengetahuan-pengetahuannya. Timur disistematisasi dan dikuasai seluruh "tu-buhnya" oleh Barat. Ide Edward Said berawal dari konsep discourse dari Foucault sebagai gurunya. Pandangan Foucault yang memandang bahwa

kekuasaan menciptakan kebenaran-kebenaran dari discourse atau wacana yang dibuatnya (oleh penguasa) untuk menguasai atau menghegemoni kelas inferior.

Orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa, Timur bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat-tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang "dunia yang lain" (Said, 1978: 1). Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya.

Sebagai sebuah wacana tandingan, poskolonialisme melakukan resistensi terhadap hegemoni Eropa atau dominasi imperialis. Selain bersifat radikal, Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Perlawanan/oposisi sering menjerat dalam wacana imperial untuk menaklukkan subjek jajahannya. Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah/terjajah, beradab/biadab, putih/hitam dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eksploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft, 2001:21).

Alasan penelitian ini adalah berkenaan terangkatnya perbudakan, terutama penindasan budak dan resistensi budak (tokoh perempuan). Anatona menyampaikan bahwa perbudakan di Indonesia sangat marak terjadi ketika masa kolonialisme, tetapi perbudakan dan masalah-masalah yang melingkupinya belum banyak yang meneliti (2000:4). Secara hakiki, manusia pada awalnya dilahirkan tidak membawa status sosial apapun, apalagi membawa identitas sebagai budak. Seseorang atau sekelompok orang diberikan identitas sebagai budak menandakan bahwa ada superioritas dibalik pemberian identitas itu. Superioritas (Barat) menciptakan inferioritas (Timur). Anggapan inferior ini menjadikan manusia yang satu menindas manusia yang lain. Hal ini memunculkan masalah bagi kemanusiaan itu sendiri.

Alasan selanjutnya poskolonial sebagai sebuah teori yang membongkar wacana kolonial di daerah-daerah koloni, seperti Indonesia. Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk membongkar wacana-wacana Barat yang masih tertinggal dalam novel tersebut. Bagaimana Barat melihat Timur, dalam hal ini budak sekaligus perlakuan-perlakuan yang diberikan kepada budak itu sendiri.

Artikel ini mengemukakan tiga hal penting. Pertama, Orientalisme kolonial dalam kumpulan cerpen Momoye (sebuah luka sejarah) karya Dulrokhim. Kedua, Resistensi tokoh perempuan terhadap kolonial dalam kumpulan cerpen Momoye (sebuah luka sejarah) karya Dulrokhim. Ketiga, relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris, dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25). Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan cerpen Momoye karya Dulrokhim. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang memperlihatkan permasalahan mengenai kolonialisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan strategi pembacaan yang disarankan oleh Said, yaitu pembacaan contrapuntal (Said, 1994:66).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientalisme dalam Kumpulan Cerpem Momoye (Sebuah Luka Sejarah)

Orientalisme dalam pandangan Edward Said merupakan paham yang dibentuk oleh Barat atau kelas superior terhadap Timur. Timur merupakan negara bentukan yang mereka ciptakan atau civilisasi agar menjadi beradab sebagai mana dirinya. Hubungan antara Timur dan Barat adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Timur ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan "bersifat Timur" dalam semua hal yang dipandang umum oleh rata-rata yakni mudah untuk dijadikan Timur. Orientalisme bukanlah fantasi kosong orang Eropa mengenai dunia Timur, melainkan suatu sosok teori dan praktek yang sengaja diciptakan. Ada hegemoni gagasan-gagasan Eropa mengenai dunia Timur yang mengulangi pernyataan mengenai keunggulan Eropa atas keterbelakangan Timur. Realitas Timur adalah berbeda dengan realitas Barat; kebiasaannya, warna kulitnya yang eksotik, dan kenangan dan pengalaman yang indah. Timur harus dipahami memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membutuhkan kekuatan dan pengetahuan Barat. Oleh karena itu, Timur siap untuk diatur kembali, diperintah, dikuasai, dan direkonstruksi.

Dalam cerpen tersebut tokoh Mardiyem (Momoye) mencitrakan tokoh Cikada serdadu Dai Nippon sebagai tokoh yang menyeramkan.

"Gadis itu masih ingat benar, lelaki yang merenggut kesuciannya, bertubuh gempal, berkepala plontos, berewokan, dan bermata sipit, walau kulitnya sawo matang (Dulrokhim, 2006: 2)."

Dalam cerpen tersebut dicitrakan juga Cikada serdadu Dai Nippon sebagai tokoh yang kejam, hal itu sesuai dengan kutipan berikut ini.

"Bagero! Kamu Hamil...!" bentak Cikada dengan wajah penuh kegeraman. Dihentak seperti itu, hati Momoye terasa mengerisut. Dirinya merasa takut bukan kepalang (Dulrokhim, 2006: 15)."

B. Resistensi Tokoh Perempuan terhadap Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Momoye (Sebuah Luka Sejarah)

Ashcroft menyampaikan bahwa perlawanan seperti itu dapat dikatakan bersifat radikal. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo and Gilbert, 1998: 12).

Selain bersifat radikal, Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Perlawanan/oposisi sering menjerat dalam wacana imperial untuk menaklukkan subjek jajahannya. Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah/terjajah, beradab/biadab, putih/hitam dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eksploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft, 2001:21).

"Kedamaian hati yang dirasakan Mardiyem (Momoye) tersusik ketika membaca berita kecil pada pojok halaman sebuah majalah ibu kota yang dibawa putra satu-satunya dari Jakarta. Majalah ini sebenarnya majalah bekas yang dibeli putranya di stasiun Jatinegara, Jakarta untuk bahan bacaan di kereta. Berita kecil itu mentertawakan para jugun ianfu dari Korea, Filipina, dan Cina yang melakukan perlawanan untuk membuka sejarah kelam selama masa pendudukan Jepang."

Para jugun ianfu itu mendesak itu mendesak Pemerintah Jepang untuk mengakui secara terbuka aib yang telah mereka lakukan di Asia Timur Raya (Dulrokhim, 2006: 41).

Resistensi muncul pada diri para perempuan sebagai bentuk perlawanan karena sudah diperbudak oleh kolonial Jepang. Resistensi yang dilakukannya dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka. Resistensi yang dilakukan oleh pribumi berupa resistensi pasif dan resistensi radikal. Resistensi pasif dilakukan dalam bentuk menirukan budaya kolonial tetapi sesungguhnya bertujuan untuk melawan mereka. Resistensi radikal dilakukan dengan cara melakukan perlawanan secara frontal kepada kolonial Jepang.

C. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Cerpen merupakan karya sastra itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran. Bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas. Perlu memberikan bacaan yang beragam dan merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik. Dalam cerpen ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa digunakan dalam bahan ajar dan dilaksanakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan, dapat dibuat simpulan: 1) Orientalisme kolonial sangat tampak pada perilakunya kepada pribumi karena kolonial memandang pribumi sebagai masyarakat yang inferior dan sangat bergantung kepada dirinya (kolonial); 2) Resistensi muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan karena sudah diperbudak oleh kolonial Jepang sehingga resistensi yang dilakukannya dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka; 3) Cerpen ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa digunakan dalam bahan ajar dan dilaksanakan dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Ashcroft, Bill. 2001. *Postcolonial Transformation*. London and New York: Routledge Taylor & Francis.
- Dulrokhim. 2006. *Momoye Sebuah Luka Sejarah*. Surakarta: CV. Seti-Aji.
- Gilbert, Helen dan Jacqueline Lo. 1998. "Postcoloniality and The Question of Modern Indonesian Literature". *An International Research Worksop, The Rex Cramphorn Studio Centre for Performance Studies University of Sydney*, Maret, 29-31.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Said, Edward. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.